

## Konsep dan Materi Pendidikan Seksual Perspektif Hadis

Misbahul Munir

*LAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia*

*Email : ibahmumumm@gmail.com*

### Abstrak

Pembahasan tentang seksual seringkali dianggap tabu untuk diperbincangkan. Bahkan ada juga anggapan yang menganggap bahwa persoalan tentang seksual masuk ke dalam ranah privasi seseorang, tidak untuk diperbincangkan apalagi dibahas dalam forum-forum diskusi. Seseorang akan diberi stigma negatif ketika membahas persoalan ini, dianggap tidak sopan, atau bahkan melanggar norma-norma agama. Namun, jika ditelisik lebih jauh, sumber ajaran dan nilai-nilai agama Islam juga mengakomodir pembahasan tentang pentingnya pendidikan seksual. Banyak sekali hadis-hadis yang secara implisit menyinggung persoalan tentang pendidikan seksual ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Islam memandang persoalan seksual dalam perspektif hadis yang dianggap sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mengumpulkan sumber yang memiliki hubungan dengan judul dengan menggunakan metode analisis isi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini menggunakan model penelitian tematik. Dalam perspektif hadis, konsep Pendidikan seksual tidak dijelaskan secara gamblang. Namun, konsep pendidikan seksual tercermin dari hadis yang memuat materi pendidikan seksual seperti pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan, bagaimana cara bersuci dari haid (khusus perempuan). Ada pula perintah supaya anak laki-laki dan perempuan berperilaku sesuai kodratnya masing-masing, serta adanya larangan bersikap tidak sesuai tabiat dan kodrati yang melekat pada jenis kelamin, perintah segera menikah bagi yang sudah mampu dengan tujuan untuk menjaga kehormatan. Pembahasan seksual secara khusus juga bisa ditemukan dalam hadis-hadis seputar hubungan suami dan istri dalam bingkai hubungan keluarga.

Kata Kunci : *Pendidikan, Seksual, Hadis*

### PENDAHULUAN

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) bersama Komnas Perempuan menandatangani nota kesepahaman terkait sinergi data kekerasan terhadap perempuan. Dalam laporan hasil sinergi tersebut, tercatat bahwa sebanyak 34.682 perempuan menjadi korban kekerasan. Laporan ini, yang diluncurkan dengan tema "Gerak Bersama dalam Data" pada 12 Agustus 2024, juga melibatkan Forum Pengada Layanan (FPL). Pada tahun 2023, ketiga lembaga ini melaporkan bahwa Simfoni PPA mencatat 26.161 korban, Sintaspuan Komnas Perempuan mencatat 3.303 korban, dan Titian Perempuan FPL mencatat 5.218 korban (detiknews, 2024).

Menurut Kepala Biro Data dan Informasi Kemen PPPA, Sulistyowibowo, peningkatan jumlah pelaporan kekerasan terhadap perempuan, terutama melalui Simfoni PPA dan Titian Perempuan FPL, mencerminkan peningkatan kesadaran masyarakat untuk melaporkan kasus kekerasan. Secara geografis, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur menjadi wilayah dengan jumlah pelaporan tertinggi, didukung oleh ketersediaan akses

layanan, keberadaan organisasi masyarakat, serta infrastruktur yang memadai. Pada tahun 2023, data dari Sintaspuan dan Titian Perempuan menunjukkan bahwa kekerasan di ranah personal masih mendominasi. Kekerasan seksual tercatat sebagai yang tertinggi dengan 15.621 kasus, diikuti oleh kekerasan psikis sebanyak 12.878 kasus, kekerasan fisik sebanyak 11.099 kasus, dan kekerasan lain sebesar 6.807 kasus (detiknews, 2024).

Analisis menunjukkan bahwa korban dengan tingkat pendidikan SMA atau sederajat menjadi kelompok tertinggi yang mengalami kekerasan, kemungkinan karena pengetahuan yang lebih baik tentang kekerasan berbasis gender. Selain itu, Komisioner Komnas Perempuan, Bahrul Fuad, menyoroti kerentanan perempuan penyandang disabilitas terhadap kekerasan, dengan Simfoni PPA mencatat 33 korban di Yogyakarta, FPL mencatat 120 korban, dan Komnas Perempuan mencatat 38 kasus (detiknews, 2024).

Di media sosial bisa dilihat banyak sekali kasus kekerasan seksual (sebagai pelaku atau korban), baik dalam skala nasional maupun lokal. Ambil contoh misalnya kasus pembunuhan gadis penjual gorengan Indra Septiarman (26) atau IS ditangkap Kamis (19/9/2024). Polisi menangkap tersangka di loteng sebuah rumah kosong setelah 12 hari buron. Usai ditangkap, tersangka mengakui telah membunuh dan memerkosa korban NKS (18), gadis penjual gorengan di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Polisi masih mendalami motif tersangka serta kemungkinan keterlibatan pihak lain dalam kejahatan tersebut (Kompas, 2024).

Islam sangat berkomitmen untuk menjaga keseimbangan dalam perkembangan manusia, sehingga pembentukannya sesuai dengan tabiat dan fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah. Salah satu ciri istimewa dari Islam adalah keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis mencakup aturan-aturan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan seksual (Bukhari Umar, 2014).

Dorongan seksual yang diberikan oleh Allah kepada manusia merupakan faktor penting bagi kelangsungan hidup makhluk, termasuk manusia. Allah telah menetapkan waktu-waktu tertentu untuk menyalurkan dorongan ini agar manusia dapat melanjutkan keturunan. Agar dorongan seksual pada anak dapat berkembang secara normal tanpa adanya pengaruh eksternal yang menyimpang dari perilaku yang benar, Islam membimbing dan melindungi anak melalui berbagai perintah dan larangan. Tujuannya adalah agar dorongan seksual tersebut dapat terarah dengan baik, tetap seimbang, dan bersih dari penyimpangan (Bukhari Umar, 2014).

Ada banyak sekali tulisan yang membahas tentang pendidikan seksual dalam perspektif Islam. Dalam tulisan ini, penulis hanya berfokus pada konsep dan materi pendidikan seksual dalam sumber ajaran Islam yang kedua, yaitu hadis. Bagaimana kerangka konseptual pendidikan seksual dalam hadis? Apakah pembahasan seputar dunia seksual dalam hadis hanya memperbincangkan hal-hal terkait perbedaan jenis kelamin dan hubungan intim yang sering dianggap tidak sopan untuk dibahas? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini yang berusaha penulis kemukakan dalam tulisan ini. Dari latar belakang di atas, penulis melihat bahwa pendidikan seksual merupakan materi yang perlu digaungkan di setiap jenjang Pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk digalakkan peningkatan pengetahuan terkait pendidikan seksual ke semua umur, termasuk anak usia dini.

## **METODE**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Islam memandang persoalan seksual dalam perspektif hadis yang dianggap sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mengumpulkan sumber yang memiliki hubungan dengan judul dengan menggunakan metode analisis isi. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sumber data yang digunakan adalah hadis-hadis tentang seksual yang tercantum dalam kitab-kitab hadis yang muhtabar dan tulisan-tulisan yang termuat dalam buku, jurnal, atau karya tulis ilmiah lainnya. Langkah-langkah metodis penelitian hadis yaitu dimulai dengan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri hadis ke berbagai buku induk menggunakan metode tertentu. Langkah selanjutnya adalah pengolahan data dengan cara merentangkan sanad agar mudah dianalisis (boleh dalam bentuk pohon atau skema). Kemudian barulah dilakukan analisis data, yang kemudian dikenal dengan istilah kritik hadis, baik secara eksternal maupun internal. Namun dalam tulisan ini penulis lebih banyak melakukan kritik hadis internal yaitu kritik pada matan hadis (Abdul Majid, 2014). Kritik terhadap hadis dilakukan guna menghindari sikap sembrono dan sembarangan dalam memaknai hadis (Qodirun Nur, 2004).

Penelitian ini menggunakan model penelitian tematik (*maudhu'i*) konseptual-kontekstual. Dalam kajian metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir, model penelitian tematik adalah suatu cara menafsirkan Al-Qur'an dengan mengambil tema tertentu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat terkait tema yang diangkat, lalu diberikan penjelasan satu-persatu dari berbagai aspek dan dihubungkan keterkaitannya sehingga terbentuklah gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap tema yang diangkat. Begitu pula dengan metode penelitian hadis. Metode ini menjadi metode yang sedang tren dalam pemahaman hadis di era modern kontemporer saat ini (Abdul Mustaqim, 2014).

Model penelitian tematik berusaha untuk mengkaji tema tertentu yang ada di dalam teks Al-Qur'an atau hadis. Hal ini berangkat dari asumsi dasar bahwa di dalam dua teks tersebut terdapat berbagai topik atau tema, konsep tertentu yang tidak disebutkan secara eksplisit, tetapi ide, tema, dan konsep itu dijelaskan secara substansial (Abdul Mustaqim, 2014).

Metode tematik adalah pendekatan dalam studi hadis yang fokus pada pembahasan hadis berdasarkan tema tertentu yang diambil dari kumpulan hadis. Semua hadis yang berkaitan dengan tema tersebut dikumpulkan, kemudian dianalisis secara mendalam dari berbagai sudut pandang. Misalnya, kajian tentang konsep dan materi pendidikan dalam perspektif hadis. Metode ini diharapkan dapat memberikan solusi nyata terhadap permasalahan yang muncul di masyarakat, sekaligus menunjukkan bahwa hadis tidak hanya berisi ajaran teoritis, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, keterkaitan antara berbagai hadis menjadi lebih jelas dan integral, sehingga kesimpulan yang diperoleh lebih mudah dipahami oleh masyarakat (Abdul Majid, 2014).

Pengembangan lebih lanjut dari metode tematik ini menunjukkan bahwa kajian tematik bukan hanya sebagai upaya intelektual semata, melainkan juga sebagai sarana untuk menjembatani pemahaman hadis dengan realitas sosial kontemporer. Misalnya, dalam masalah pendidikan, metode ini bisa mengeksplorasi berbagai hadis yang berbicara tentang pengajaran, etika belajar, hubungan antara guru dan murid, hingga pengembangan karakter. Dengan demikian, metode tematik tidak hanya meneliti makna tekstual, tetapi juga berusaha melihat relevansinya dalam konteks sosial, budaya, dan perkembangan zaman (Abdul Majid, 2014).

Keunggulan metode ini juga terletak pada kemampuannya menyederhanakan berbagai hadis yang mungkin terkesan beragam atau bahkan bertentangan menjadi satu kesatuan pemahaman yang utuh. Hal ini membantu membantah anggapan bahwa hadis tidak dapat diterapkan dalam kehidupan modern, dan membuktikan bahwa pesan-pesan yang terkandung dalam hadis sebenarnya memberikan panduan praktis yang dapat dijalankan dalam konteks apapun (Abdul Majid, 2014).

Dalam pandangan Yusuf al-Qaradhawi, ia mengemukakan delapan kriteria dalam memahami hadis. Pertama, memahami hadis sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an. Kedua, menghimpun hadis-hadis yang setema. Ketiga, kompromi atau tarjih terhadap hadis-hadis yang kontradiktif. Keempat, memahami hadis sesuai latar belakang, situasi dan kondisi serta tujuannya. Kelima, membedakan antara sarana yang berubah-ubah dan tujuan yang tetap. Keenam, membedakan antara ungkapan hakikat dan majaz. Ketujuh, membedakan antara yang gaib dan yang nyata. Kedelapan, memastikan makna-makna kata dalam hadis (Suryadi, 2008). Pandangan Yusuf al-Qaradhawi ini semakin menguatkan pentingnya penerapan metode tematik dalam memahami hadis Nabi di era kontemporer saat ini. Menurutnya, menghadirkan hadis-hadis yang setema berguna untuk menghindari kesalahan dalam memahami kandungan hadis.

Pemahaman dan penafsiran terhadap hadis memerlukan perhatian khusus karena sejumlah alasan yang melingkupinya. Salah satunya adalah jarak waktu yang cukup panjang antara periwayatan hadis secara lisan dan proses pembukuan hadis secara resmi. Jarak waktu ini memunculkan keraguan terhadap otentisitas hadis sebagai informasi yang benar-benar berasal dari Nabi Muhammad SAW. Lebih dari itu, selama rentang waktu tersebut, muncul berbagai konflik, baik yang bersifat ideologis maupun politik, yang turut mempengaruhi proses periwayatan hadis. Hal ini menjadikan pengkajian atas keaslian suatu hadis sebagai bagian penting dari studi kritis terhadap hadis Nabi (Miftahul Asror, 2015).

Masalah keotentikan hadis tidak selesai hanya dengan memastikan status sahnya. Sebab, meskipun sebuah hadis dinyatakan sahih, proses memahami kandungannya tidak selalu mudah. Dalam beberapa kasus, makna hadis dapat langsung dipahami dan diterapkan, sementara dalam kasus lain, pemahamannya bisa kurang tepat atau memerlukan penafsiran lebih mendalam. Oleh karena itu, meskipun status hadisnya sahih, ada hadis yang bisa diamalkan dan ada yang memerlukan kajian lebih lanjut sebelum bisa diterapkan dalam konteks kehidupan nyata (Miftahul Asror, 2015).

Fenomena ini mendorong lahirnya ilmu *Ma'anil Hadis*, yaitu ilmu yang bertujuan untuk menjembatani teks hadis yang muncul pada masa Nabi dengan realitas kehidupan umat

Islam di masa-masa selanjutnya yang terus berubah. Ilmu ini menjadi penting untuk memastikan bahwa hadis tetap relevan dan dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan umat Islam yang berbeda zaman dan tempat. Selain itu, penting juga untuk diingat bahwa tidak semua hadis yang memiliki sanad sahih otomatis memiliki matan yang sahih. Oleh karena itu, kajian ulang terhadap sanad dan matan hadis tidak hanya dilakukan secara konfirmatif, melainkan bersifat mendesak dan signifikan guna memastikan keaslian dan relevansi pesan hadis tersebut. Melalui pendekatan yang kritis dan ilmiah, pengkajian hadis tidak hanya melibatkan otentisitas riwayat, tetapi juga melibatkan pemaknaan yang sesuai dengan konteks kehidupan umat, sehingga dapat dipahami dan diamalkan secara benar serta relevan sepanjang masa (Miftahul Asror, 2015).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan**

Istilah pendidikan berasal dari kata dasar "didik" yang mengalami pembentukan dengan penambahan awalan "pen" dan akhiran "an". Secara harfiah, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan pemberian ajaran, tuntunan, serta bimbingan. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan berperan sebagai sarana bagi individu untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkembang secara pribadi maupun sosial (Suryani, 2012).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), pendidikan didefinisikan sebagai sebuah proses untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok individu dengan tujuan mendewasakan mereka melalui serangkaian pengajaran dan pelatihan. Dalam proses ini, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup upaya pembentukan karakter, pengembangan keterampilan sosial, serta penanaman nilai-nilai moral dan etika yang mendalam (Tim Penyusun KBBI Edisi Kelima, 2016-2024).

Pendidikan juga dapat didefinisikan sebagai proses bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dengan tujuan mendukung perkembangan fisik dan spiritual anak didik. Tujuan akhirnya adalah membentuk kepribadian yang unggul, baik dari segi moral, intelektual, maupun emosional. Dalam konteks ini, pendidikan berperan penting dalam membimbing anak didik menuju kematangan pribadi yang seimbang dan harmonis (Suryani, 2012).

Secara umum, pendidikan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis pengertian: pengertian luas dan pengertian sempit. Dalam pengertian yang luas, pendidikan mencakup seluruh pengalaman hidup yang diperoleh seseorang, baik secara formal maupun informal. Setiap interaksi, peristiwa, dan pembelajaran yang dialami individu selama hidupnya dianggap sebagai bagian dari pendidikan, karena setiap pengalaman memberikan pelajaran yang dapat memperkaya perkembangan diri seseorang (Suryani, 2012).

Sedangkan dalam pengertian yang lebih sempit, pendidikan dipahami sebagai proses pengaruh yang terjadi secara sadar dan terarah antara pendidik dan anak didik. Dalam konteks ini, pendidikan hanya mencakup hubungan yang terstruktur, di mana seorang pendidik secara sengaja memberikan pengajaran, arahan, dan bimbingan kepada anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Proses ini biasanya terjadi dalam lingkungan formal, seperti

sekolah, atau melalui pengajaran langsung dari guru atau orang tua kepada anak (Suryani, 2012).

Pengaruh yang datang dari luar hubungan antara pendidik dan anak didik, seperti faktor lingkungan atau pengalaman tidak langsung, tidak termasuk dalam kategori pendidikan formal. Dalam pengertian sempit ini, pendidikan lebih difokuskan pada kegiatan yang terorganisir dan terencana untuk membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap anak didik. Namun, terlepas dari pengertian yang luas atau sempit, esensi pendidikan tetaplah sama, yaitu untuk membekali individu dengan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang akan membantunya menjalani kehidupan dengan bijaksana dan produktif. Pendidikan, baik formal maupun informal, memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu serta kemampuannya untuk berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Dengan bimbingan yang tepat, pendidikan dapat menjadi alat untuk menciptakan generasi yang cerdas, berintegritas, dan memiliki kepribadian yang kokoh (Suryani, 2012).

Dalam terminologi Islam, konsep pendidikan dikenal dengan berbagai istilah yang menggambarkan aspek-aspek berbeda dari proses pengajaran dan pembentukan karakter. Beberapa istilah yang sering digunakan adalah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tazkiyah* (Wajidi, 2015). Selain itu, terdapat istilah lain seperti *tadris* dan *tahzib*, yang juga memiliki kaitan erat dengan pendidikan dalam Islam.

*Tarbiyah* merujuk pada proses pembinaan atau pengasuhan, di mana seorang individu dibimbing dalam pengembangan fisik, mental, dan spiritualnya secara seimbang. *Tarbiyah* mencakup bimbingan secara holistik yang mengarah pada pertumbuhan dan kematangan seseorang. *Ta'lim* lebih berfokus pada aspek pengajaran atau transfer ilmu pengetahuan. Ini adalah proses di mana seseorang diajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat, baik ilmu agama maupun ilmu duniawi, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan wawasan intelektual. *Ta'dib* mengacu pada pendidikan moral dan etika, yaitu proses pembentukan adab atau perilaku yang baik. Dalam konteks ini, pendidikan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kesopanan, disiplin, dan akhlak yang mulia. *Tazkiyah* berkaitan dengan penyucian jiwa, di mana pendidikan berfungsi untuk membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat buruk, serta mengarahkan individu menuju kebaikan dan ketakwaan. *Tadris* berarti kegiatan mengajar secara formal, sering kali dalam lingkungan yang terstruktur seperti sekolah atau institusi pendidikan. Istilah ini menekankan metode dan pendekatan pengajaran yang sistematis. *Tahzib* berfokus pada proses penyempurnaan akhlak dan karakter seseorang. Dalam *tahzib*, tujuan pendidikan adalah memperhalus budi pekerti dan mengembangkan pribadi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam (Ahmad, 2015). Dengan demikian, pendidikan dalam Islam tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga menyentuh aspek moral, spiritual, dan etika, sehingga menciptakan individu yang seimbang dan berakhlak mulia.

Sejak lahir, manusia telah dianugerahi potensi yang luar biasa. Karena itu, manusia sering disebut sebagai *educated people* atau makhluk yang terdidik. Potensi ini merupakan sumber kekuatan yang memungkinkan manusia tumbuh menjadi individu yang hebat, berkembang menuju kesempurnaan. Kekuatan ini mencakup kemampuan adaptasi, kemampuan menyerap, serta mengasimilasi berbagai hal dari lingkungan sekitarnya. Dalam

konteks ini, anak-anak memiliki kapasitas yang luar biasa untuk belajar dan berkembang (Hasbiyallah, 2015).

Namun, potensi alami yang dimiliki seorang anak tidak akan berkembang dengan optimal tanpa perhatian dan bimbingan dari orang tua dan pendidik. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk memahami dan mengelola potensi tersebut melalui pendekatan yang tepat. Anak-anak membutuhkan *treatment* atau penanganan yang terarah, mencakup berbagai aspek perkembangan yang menyeluruh. Aspek-aspek ini meliputi perkembangan fisik, emosional, agama, intelektual, dan sosial, yang semuanya harus diberikan perhatian secara seimbang. Setiap aspek ini berperan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak (Hasbiyallah, 2015).

Kegagalan dalam memberikan perhatian pada salah satu aspek ini dapat berdampak pada perkembangan yang tidak seimbang, yang pada akhirnya menghambat terbentuknya generasi *hybrid* – generasi yang kuat, berkarakter kokoh, dan matang. Generasi *hybrid* di sini merujuk pada individu yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, tetapi juga emosional dan sosial yang stabil, serta spiritualitas yang mendalam. Pembentukan generasi semacam ini sangat bergantung pada keberhasilan orang tua dan pendidik dalam mengasuh dan membimbing anak secara holistik. Sebaliknya, ketika semua aspek perkembangan anak diperhatikan dengan baik dan seimbang, mereka akan tumbuh menjadi individu yang sukses, baik dalam kehidupan sosial maupun akademik. Kesuksesan ini tidak hanya terlihat dalam kemampuan intelektual, tetapi juga dalam kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosialnya, menghadapi tantangan hidup, dan menjalani kehidupan dengan nilai-nilai yang kuat. Dengan demikian, membimbing potensi anak secara menyeluruh menjadi kunci dalam menyiapkan generasi masa depan yang berdaya saing, tangguh, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat (Hasbiyallah, 2015).

Dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, terdapat lima unsur penting yang saling berkaitan dan tidak boleh diabaikan. Unsur-unsur tersebut meliputi tujuan, materi, metode, alat atau media, serta evaluasi. Setiap elemen ini berperan penting dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan. Salah satu elemen yang sangat krusial dalam membantu siswa mencapai tujuan pendidikan adalah materi pembelajaran. Materi inilah yang menjadi inti dari proses pembelajaran, dan harus diolah serta dikembangkan bersama elemen lainnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal (Kadar, 2015).

Materi pembelajaran terdiri dari bidang-bidang ilmu yang disampaikan kepada peserta didik. Secara umum, materi tersebut meliputi kajian keislaman, sains sosial, serta sains eksakta, yang masing-masing memiliki peran penting dalam pengembangan intelektual dan karakter siswa (Kadar, 2015). Jika dijabarkan lebih rinci, materi-materi ini mencakup berbagai disiplin ilmu yang luas dan mendalam. Dalam kajian keislaman, materi pembelajaran meliputi: Pendidikan akidah, yang bertujuan membangun keyakinan dan keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam. Pendidikan ibadah, yang mengajarkan cara melaksanakan ibadah sesuai tuntunan syariat. Pendidikan akhlak, yang berfokus pada pembentukan perilaku dan etika yang baik sesuai ajaran Islam. Pendidikan hati, yang bertujuan menyucikan jiwa dan memperkuat kesadaran spiritual (Bukhari Umar, 2014).

Selain itu, pendidikan juga mencakup bidang-bidang lain yang bersifat holistik, seperti: Pendidikan jasmani, yang mengutamakan kesehatan fisik dan kebugaran. Pendidikan sosial, yang mengembangkan keterampilan berinteraksi dan berperan dalam masyarakat secara baik. Pendidikan intelektual, yang mengasah kemampuan berpikir kritis dan logis. Tak hanya itu, materi pembelajaran bahkan bisa mencakup pendidikan seksual, yang diberikan dengan tujuan mendidik peserta didik mengenai kesehatan reproduksi dan etika dalam menjalani kehidupan dewasa secara bertanggung jawab (Bukhari Umar, 2014).

Pengembangan materi ini harus dilakukan secara seimbang agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikan yang utuh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan pengelolaan materi yang baik, serta dukungan metode pengajaran yang efektif, penggunaan media pembelajaran yang tepat, dan evaluasi yang kontinu, pendidikan dapat berjalan secara optimal dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Bukhari Umar, 2014).

### **Seksual**

Minimnya edukasi terkait pendidikan seksual bagi anak didik menjadikan topik ini masih dianggap tabu di lingkungan sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Miswanto, yang mengungkapkan bahwa terdapat pro dan kontra dalam memahami serta membahas pendidikan seksual. Pembicaraan mengenai topik ini sering dianggap tabu dan kerap disalahartikan sebagai diskusi yang vulgar, sehingga enggan untuk dibicarakan secara terbuka (Ema Zati, dkk, 2023).

Pendidikan seksual adalah upaya memberikan bimbingan dan pengasuhan kepada individu agar memahami arti, fungsi, serta tujuan dari seks, sehingga mereka dapat menyalurkan dorongan seksual dengan cara yang sah dan sesuai dengan norma yang berlaku. Pendidikan seksual bukan hanya terbatas pada penjelasan tentang hubungan fisik antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup aspek yang lebih luas dan kompleks (Abdul, 2022).

Pendidikan ini meliputi pemahaman tentang seksualitas secara komprehensif, yang tidak hanya melibatkan aspek biologis atau fisiologis, tetapi juga menyentuh aspek psikologis, sosial, budaya, agama, dan kesehatan. Dalam pendidikan seksual, individu diajarkan tentang pentingnya tanggung jawab dalam menjalani kehidupan seksual, termasuk dalam membangun hubungan yang sehat dan menghormati pasangan. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan seseorang, terutama remaja, agar memiliki pemahaman yang benar mengenai seksualitas, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang bijaksana terkait dengan perilaku seksual mereka (Abdul, 2022).

Selain itu, pendidikan seksual berperan penting dalam memerangi berbagai masalah sosial, seperti kehamilan di luar nikah, penyebaran penyakit menular seksual, dan pelecehan seksual. Dengan memberikan pendidikan seksual yang tepat, individu diharapkan mampu mengelola dorongan seksual mereka dengan cara yang sehat, baik secara fisik maupun mental, serta dalam kerangka moral dan agama yang dianut (Abdul, 2022).

Seksualitas merujuk pada semua hal yang berkaitan dengan seks. Secara umum, terdapat dua pengertian mengenai seks, yaitu seks dalam arti sempit dan seks dalam arti luas. Dalam konteks sempit, seks berkaitan dengan aspek fisik dan biologis yang berhubungan dengan kelamin. Ini mencakup:

1. Alat Kelamin: Organ tubuh yang secara langsung terlibat dalam aktivitas seksual.
2. Ciri-ciri Fisik: Karakteristik tubuh dan atribut fisik lainnya yang membedakan pria dari wanita, seperti perbedaan suara, pertumbuhan kumis pada pria, serta perkembangan payudara pada wanita.
3. Kelenjar dan Hormon: Kelenjar dan hormon dalam tubuh yang berperan dalam pengaturan dan fungsi alat kelamin.
4. Aktivitas Seksual: Termasuk hubungan seksual, senggama, dan proses biologis yang terjadi sebagai bagian dari reproduksi.
5. Reproduksi: Meliputi proses pembuahan, kehamilan, kelahiran, serta metode untuk mencegah kehamilan.

Sementara itu, seks dalam arti luas mencakup berbagai aspek yang muncul akibat perbedaan jenis kelamin. Hal-hal ini meliputi:

1. Perbedaan Perilaku: Berbagai tingkah laku yang dapat diidentifikasi antara pria dan wanita, seperti sifat lembut, kasar, genit, dan lainnya.
2. Perbedaan Identitas: Meliputi atribut seperti pakaian dan nama yang dapat menunjukkan perbedaan gender.
3. Interaksi antara Pria dan Wanita: Aspek sosial yang berkaitan dengan hubungan antara pria dan wanita, termasuk tata krama, pergaulan, percintaan, pacaran, dan perkawinan.

Dengan memahami kedua pengertian ini, dapat dikatakan bahwa seksualitas bukan hanya sekadar masalah biologis, tetapi juga mencakup dimensi sosial, emosional, dan budaya. Hal ini sangat penting untuk memperkuat kesadaran dan pemahaman individu tentang peran mereka dalam masyarakat, serta untuk membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati antar jenis kelamin. Pemahaman yang holistik mengenai seksualitas dapat membantu individu menjalani kehidupan yang lebih baik, baik secara pribadi maupun dalam konteks sosial yang lebih luas (Machnunah, 2013).

### **Hadis-hadis tentang Pendidikan seksual**

#### ***Pemisahan tempat tidur anak laki-laki dan Perempuan***

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ، - يَعْنِي الْبَيْهَقِيُّ - حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ، - قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمَرْزِيُّ الصَّيْرَفِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ " .

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muammal bin Hisyam yaitu al-Yasykuri, telah menceritakan kepada kami Ismail dari Sawwar bin Abi Hamzah, berkata Abu Daud dia yaitu Sawwar bin Daud Abu Hamzah al-Muzani al-Shairafi- dari ‘Amar bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya, berkata, bersabda Rasulullah saw :Perintahkanlah anak-anakmu untuk salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya (salatnya) ketika mereka berusia sepuluh tahun; dan pisahkanlah tempat tidur mereka. (Hadis Riwayat Abu Daud Nomor 495. Hadis yang setema juga terdapat dalam hadis riwayat Abu Daud nomor 18, riwayat Ahmad bin Hanbal nomor 6402, 6467)

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَغْنِي الْيَشْكُرِيُّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرِّي الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ سَوَّارٍ الْمُرِّي بِإِسْنَادِهِ وَمَعْنَاهُ وَزَادَ وَإِذَا زَوَّجَ أَحَدَكُمْ خَادِمَهُ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ فَلَا يَنْظُرْ إِلَى مَا دُونَ السَّرَّةِ وَفَوْقَ الرُّكْبَةِ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُمْ وَكَيْعٌ فِي اسْمِهِ وَرَوَى عَنْهُ أَبُو دَاوُدَ الطَّيَالِسِيُّ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ حَدَّثَنَا أَبُو حَمْرَةَ سَوَّارُ الصَّيْرَفِيُّ

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muammal bin Hisham, artinya Al-Yasykuri, telah menceritakan kepada kami Ismail dari Sawwar Abi Hamzah berkata: Dia adalah Sawwar bin Dawud, Abu Hamzah Al-Muzani Al-Shayrafi, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata, Rasulullah bersabda : Perintahkanlah anak-anakmu untuk salat ketika mereka berusia Tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya (salatnya) ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka...

Hadis tentang pemisahan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan menegaskan pentingnya menjaga batas-batas kesucian dan kehormatan dalam keluarga, khususnya ketika anak-anak mulai memasuki usia yang lebih matang. Nabi Muhammad SAW menganjurkan agar orang tua memisahkan tempat tidur anak-anak mereka yang berbeda jenis kelamin ketika mereka mulai memahami perbedaan fisik di antara keduanya. Pemisahan ini bertujuan untuk menjaga anak-anak dari interaksi yang dapat memunculkan rasa malu atau ketidaknyamanan, sekaligus mengajarkan mereka tentang pentingnya batas-batas privasi. Selain itu, perintah ini juga merupakan langkah preventif agar tidak terjadi hal-hal yang dapat mengarah pada perbuatan yang tidak diinginkan seiring dengan pertumbuhan naluri seksual pada anak.

Secara lebih luas, perintah pemisahan tempat tidur juga mencerminkan pentingnya mendidik anak-anak tentang adab dalam berinteraksi dengan lawan jenis sejak dini. Dengan menerapkan kebiasaan ini, anak-anak diajarkan untuk menghormati batas-batas fisik dan moral yang menjadi bagian dari etika Islam. Pendidikan ini menjadi dasar bagi perkembangan perilaku anak ketika mereka tumbuh dewasa, membantu mereka memahami perbedaan gender, sekaligus menjaga kehormatan dan kesucian dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan seksual Islami yang bertujuan memberikan pemahaman yang benar tentang hubungan antara pria dan wanita dalam batas-batas yang sesuai dengan syariat. Pemisahan tempat tidur adalah salah satu bentuk perlindungan dan pembelajaran dini bagi anak-anak dalam memahami konsep moral dan etika pergaulan.

#### **Cara bersuci dari haid**

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ ح وَ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ وَاللَّفْظُ لَهُ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ قَالَ حَدَّثَنِي فَاطِمَةُ عَنْ أَسْمَاءَ قَالَتْ جَاءَتْ امْرَأَةً إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِخْدَانَا يُصِيبُ نَوْبَهَا مِنْ دَمِ الْحَيْضَةِ كَيْفَ تَصْنَعُ بِهِ قَالَ تَحْتَهُ ثُمَّ تَقْرُصُهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ تَنْضَحُهُ ثُمَّ تُصَلِّي فِيهِ وَ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ ح وَ حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ أَخْبَرَنِي ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَالِمٍ وَمَالِكُ بْنُ أَنَسٍ وَعَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ كُلُّهُمْ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَ حَدِيثِ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ

Artinya : telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Urwah, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Hatim menceritakan kepada kami, dan lafal darinya, telah menceritakan kepada kami oleh Yahya bin Sa'id dari Hisyam bin 'Urwah ia berkata telah

menceritakan kepadaku Fatimah, menceritakan kepadaku dari hadis Asma' ia berkata: Seorang wanita mendatangi Nabi, kemudian ia berkata Bajunya ternoda oleh darah haid, apa yang harus dilakukan terhadap pakaian itu? Nabi menjawab: Gosoklah, lalu basuh dengan air, lalu percik, lalu salatlah menggunakan pakaian itu. Abu Kuraib memberitahu kami, Ibnu Numayr memberitahu kami, dan Abu Al-Tahir memberitahuku Ibnu Wahb memberitahuku: Yahya bin Abdullah bin Salem, Malik bin Anas, dan Amr bin Al-Harith semuanya memberitahuku tentang hal itu, atas wewenang Hisyam bin Urwa Rangkaian narasi ini seperti hadis Yahya bin Said. (Hadis riwayat Muslim nomor 438. Hadis yang setema juga terdapat dalam hadis riwayat Ahmad bin Hanbal nomor 25742, 25758, 25761, 25762, riwayat al-Darimi nomor 998, riwayat Turmuzi nomor 128, riwayat Nasa'i nomor 290, 291, riwayat Ibnu Majah nomor 621, riwayat Abu Daud nomor 308)

Hadis yang menjelaskan cara membersihkan darah haid dari pakaian memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana seorang perempuan harus membersihkan diri dari najis akibat menstruasi. Dalam hadis tersebut, Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa jika ada darah haid yang menempel pada pakaian, hendaknya dibersihkan dengan menggosoknya terlebih dahulu, kemudian mencucinya hingga bersih dengan air. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan kebersihan fisik, tetapi juga merupakan bagian dari menjaga kesucian ritual dalam beribadah, karena dalam Islam, kebersihan merupakan syarat sah dalam menjalankan ibadah seperti shalat. Panduan ini menunjukkan pentingnya pendidikan tentang kebersihan diri, khususnya bagi perempuan yang mengalami menstruasi, serta peran penting keluarga dalam mengajarkan cara menjaga kebersihan tubuh sesuai ajaran agama.

Kaitannya dengan pendidikan seksual, hadis ini memberikan contoh bagaimana Islam memperlakukan aspek-aspek alami dalam kehidupan manusia, termasuk menstruasi, dengan pendekatan yang wajar dan penuh kehormatan. Pendidikan seksual dalam Islam tidak hanya berbicara tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup pengajaran tentang fungsi tubuh, terutama bagi perempuan, yang mengalami siklus menstruasi. Dengan mengajarkan cara yang benar untuk membersihkan diri dari darah haid, Islam membimbing perempuan agar memahami tubuh mereka dan menjaga kesehatan serta kebersihan dengan cara yang benar. Ini juga mendorong keterbukaan dan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu yang sering dianggap tabu, seperti menstruasi, sehingga perempuan dapat merasa lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa rasa malu atau ketidaknyamanan. Pendidikan semacam ini sangat penting untuk membantu perempuan memahami perubahan tubuh mereka dalam konteks agama dan kesehatan.

### ***Berperilaku sesuai kodrat***

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحَبَابِ عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عُثْمَانَ قَالَ أَخْبَرَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي تَوْبٍ وَاحِدٍ وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي التَّوْبِ الْوَاحِدِ وَحَدَّثَنِيهِ هَارُونَ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ وَمُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ أَخْبَرَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ مَكَانَ عَوْرَةِ عَرِيَةِ الرَّجُلِ وَعَرِيَةِ الْمَرْأَةِ

Artinya: Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Zaid bin Al-Hubab menceritakan kepada kami, atas wewenang Al-Dahhak bin Utsman, dia berkata: Zaid bin Aslam memberitahuku, atas wewenang Abd al-Rahman bin Abu Said Al-Khudri Berdasarkan

hadis ayahnya, bahwa Rasulullah SAW bersabda: laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Dan seorang laki-laki tidak boleh tidur Bersama laki-laki lain dalam satu selimut, dan seorang perempuan tidak boleh tidur Bersama perempuan lain dalam satu selimut. Harun bin Abdullah dan Muhammad bin Rafi' menceritakan kepadaku, mereka berkata: H Ibnu Abi Fudaik menceritakan kepada kami, Al-Dahhak bin Utsman menceritakan kepada kami tentang rangkaian riwayat ini, dan mereka berkata: "Tempat kemaluan adalah kemaluan laki-laki dan kemaluan perempuan." (Hadis riwayat Muslim nomor 512. Hadis setema juga terdapat dalam hadis riwayat Abu Daud nomor 3502, riwayat Imam Tirmizi nomor 2717, riwayat Ibnu Majah nomor 653).

Hadis yang melarang laki-laki melihat aurat laki-laki dan perempuan melihat aurat perempuan lain memiliki makna yang mendalam dalam menjaga kesucian, privasi, serta penghormatan terhadap tubuh seseorang. Dalam hadis ini, Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya menjaga aurat dan tidak sembarangan memperlihatkan atau melihat bagian tubuh yang seharusnya ditutupi. Larangan ini berlaku antara sesama jenis, bukan hanya antara laki-laki dan perempuan. Tujuannya adalah untuk menjaga adab dan moralitas dalam berinteraksi, serta menghindari potensi munculnya syahwat atau fitnah yang bisa muncul dari ketidakhormatan terhadap batasan aurat. Menjaga aurat merupakan bagian dari menjaga kehormatan diri dan orang lain, serta menciptakan lingkungan yang aman dari pelanggaran kesopanan dan kehormatan.

Dalam konteks pendidikan seksual, hadis ini mengajarkan pentingnya kesadaran akan batas-batas tubuh sejak dini. Pendidikan seksual dalam Islam tidak hanya menyangkut hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga mencakup pendidikan tentang privasi dan penghormatan terhadap tubuh, baik diri sendiri maupun orang lain. Dengan memahami bahwa aurat harus dijaga, baik dalam konteks pergaulan antar sesama jenis maupun dengan lawan jenis, anak-anak dan remaja akan belajar tentang pentingnya menjaga kehormatan dan adab dalam berinteraksi. Ini juga membantu mereka memahami konsep tentang rasa malu (haya') yang merupakan bagian integral dari akhlak Islami, serta menjaga batas-batas dalam pergaulan sosial. Dengan demikian, pendidikan seksual Islami menanamkan pemahaman yang kuat tentang perlunya menjaga aurat sebagai bagian dari menjaga martabat, kehormatan, dan adab dalam berinteraksi sehari-hari.

### ***Perintah segera menikah untuk menjaga kehormatan***

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ عَنْ أَبِي حَمْزَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ بَيْنَا أَنَا وَأَمْشِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَعْضٌ لِلْبَصْرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya : Abdan menceritakan kepada kami dari Abu Hamzah dari Al-A'masy dari Ibrahim dari 'Alqamah ia berkata: "Aku berjalan bersama Abdullah. Dia berkata: kami bersama Nabi kemudian Nabi bersabda : barangsiapa telah sanggup memikul beban perkawinan maka hendaklah ia menikah, karena sesungguhnya itu dapat menundukkan pandangan dan menjaga kehormatan. Dan siapa yang belum sanggup menikah maka hendaklah berpuasa. Sesungguhnya hal itu dapat menahan syahwat dari dosa (Hadis riwayat Bukhari nomor, 1772, 4677, 4678. Hadis setema juga terdapat dalam hadis riwayat Muslim nomor 2485, 2486, riwayat Tirmizi nomor 1001, riwayat Abu Daud nomor 1750, riwayat Nasa'i nomor 2207,

2210, 3156, 3158, 2208, 2211, 3155, riwayat Ibnu Majah nomor 1835, riwayat al-Darimi nomor 2071, 2072, riwayat Ahmad bin Hanbal nomor 3819, 3830, 3903, 3411, 4050)

Hadis ini berisi anjuran dan perintah dari Nabi Muhammad SAW yang ditujukan kepada para pemuda untuk segera melangsungkan pernikahan. Bagi mereka yang sudah memiliki kemampuan finansial, fisik, dan emosional, Nabi menganjurkan untuk tidak menunda-nunda pernikahan. Namun, bagi mereka yang belum mampu memenuhi persyaratan untuk menikah, Nabi memberikan solusi alternatif, yaitu dengan berpuasa. Puasa di sini dianjurkan sebagai cara untuk mengendalikan gejala seksual dan nafsu syahwat yang kerap muncul pada diri pemuda (Juwariyah, 2010).

Dari hadis ini, dapat dipahami bahwa pernikahan adalah salah satu cara terbaik untuk menekan dan mengurangi peluang terjadinya perbuatan dosa yang disebabkan oleh gejala seksual. Melalui pernikahan, kebutuhan biologis seseorang dapat tersalurkan secara halal dan sesuai dengan aturan agama, sehingga dapat mencegah perbuatan yang melanggar norma agama, seperti zina. Namun, bagi mereka yang belum siap atau belum mampu untuk menikah, Nabi menganjurkan puasa sebagai solusi sementara. Puasa dianggap efektif dalam membantu seseorang mengendalikan dorongan seksual, karena melalui puasa, seseorang belajar untuk menahan diri, baik dari makan dan minum, maupun dari nafsu dan syahwat. Dengan menahan lapar dan dahaga, tubuh dan pikiran lebih terkendali, sehingga mampu meredam gejala nafsu yang dapat memicu perbuatan dosa (Juwariyah, 2010).

Puasa dalam konteks ini berfungsi sebagai solusi darurat, sementara individu tersebut belum memiliki kesiapan untuk menikah. Ini memberikan waktu bagi seseorang untuk mempersiapkan diri, baik dari segi finansial maupun mental, hingga akhirnya siap untuk membina kehidupan rumah tangga. Pada saat yang sama, puasa juga membantu menjaga diri dari godaan-godaan yang dapat merusak moral dan agama. Dengan demikian, hadis ini menekankan pentingnya menikah sebagai solusi yang ideal dalam mengelola kebutuhan seksual, serta mengajarkan pentingnya pengendalian diri melalui puasa bagi mereka yang belum siap menikah. Pesan moral dari hadis ini adalah pentingnya menjaga diri dari perbuatan dosa dan selalu mencari cara-cara yang sesuai dengan ajaran agama untuk mengatasi gejala nafsu (Juwariyah, 2010).

Hadis Nabi yang mengatakan bahwa menikah dapat menjaga kemaluan atau kehormatan mengandung makna mendalam terkait pentingnya pernikahan dalam menjaga moralitas dan martabat individu. Secara umum, hadis ini menegaskan bahwa pernikahan adalah salah satu cara yang dianjurkan oleh Islam untuk menghindari perbuatan zina dan menjaga kesucian diri dari tindakan yang merusak kehormatan.

Makna utama dari hadis ini adalah sebagai berikut:

1. Menjaga Kemaluan: Pernikahan adalah sarana yang dihalalkan oleh agama untuk menyalurkan hasrat seksual secara terhormat dan sesuai dengan aturan syariat. Dengan menikah, seseorang dapat memenuhi kebutuhan biologisnya tanpa melanggar batasan-batasan moral dan agama. Hal ini membantu menjaga diri dari perbuatan zina atau hubungan seksual di luar nikah, yang dilarang dalam Islam.
2. Menjaga Kehormatan: Pernikahan juga berperan dalam menjaga kehormatan diri dan keluarga. Melalui pernikahan, hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur dalam

kerangka yang sah dan diakui oleh masyarakat serta agama. Ini memberikan perlindungan terhadap reputasi individu dan keluarganya dari tuduhan atau prasangka buruk terkait perilaku seksual.

3. Pengendalian Nafsu: Pernikahan membantu seseorang mengendalikan dorongan seksual yang, jika tidak dikelola dengan baik, bisa mengarah pada perbuatan dosa. Dalam konteks ini, menikah menjadi salah satu cara efektif untuk meredam gejala syahwat yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, terutama bagi pemuda yang sedang berada dalam masa puncak dorongan seksual.
4. Stabilitas Emosional dan Spiritual: Selain menjaga kemaluan dan kehormatan, pernikahan juga memberikan ketenangan batin dan kestabilan emosional. Dengan adanya pasangan yang sah, seseorang dapat menjalani kehidupan yang lebih tenang dan tenteram, sesuai dengan fitrah manusia yang diciptakan untuk berpasangan. Dalam hal ini, pernikahan bukan hanya sarana biologis, tetapi juga spiritual, yang membantu individu lebih dekat kepada Tuhan dan menjalani kehidupan sesuai tuntunan agama.

Hadis ini menegaskan betapa pentingnya institusi pernikahan dalam menjaga moralitas pribadi dan masyarakat. Dengan menikah, individu mendapatkan perlindungan dari perilaku yang merusak dan membangun kehidupan yang sejalan dengan nilai-nilai agama Islam.

#### ***Menyalurkan syahwat sesuai tempatnya***

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ أَسْمَاءَ الضُّبَيْيُّ، حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ، حَدَّثَنَا وَاصِلٌ، مَوْلَى أَبِي عَيْنَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ، عَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ الدَّبَلِيِّ، عَنْ أَبِي، ذَرَّ أَنَّ نَاسًا، مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنُورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ . قَالَ " أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنْ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَفِي بَضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ " . قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَبَاتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ " أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ " فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ "

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Asma' al-Dhuba'i, telah menceritakan kepada kami Mahdi bin Maimun, telah menceritakan kepada kami Washil, bekas budak Abu 'Uyainah, dari Yahya bin 'Uqail dari Yahya bin Ya'mar dari Abu Aswad al-Dili dari Abu Dzar, Bahwasanya ada beberapa sahabat Nabi saw yang mengeluh kepada beliau " Wahai Rasulullah, orang-orang kaya dapat memperoleh pahala yang lebih banyak. Mereka mengerjakan salat sebagaimana kami mengerjakannya, dan mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, sementara mereka dapat bersedekah dengan kelebihan harta mereka". Maka beliau pun bersabda : " Bukankah Allah telah menjadikan berbagai macam cara untuk kalian bersedekah? Setiap kalimat tasbih adalah sedekah, setiap kalimat takbir adalah sedekah, setiap kalimat tahmid adalah sedekah, setiap kalimat tahlil adalah sedekah, amar makruf nahi munkar adalah sedekah, bahkan pada kemaluan seseorang dari kalian pun terdapat sedekah". Mereka bertanya, "Wahai rasulullah, jika salah seorang di antara kami menyalurkan syahwatnya, apakah akan mendapatkan pahala? Beliau menjawab " bagaimana sekiranya jika kalian meletakkannya pada sesuatu yang haram, bukankah kalian berdosa? Begitu pun sebaliknya, bila kalian meletakkannya pada tempat yang halal, maka kalian akan

mendapatkan pahala (Hadis riwayat Muslim nomor 1006. Hadis setema juga terdapat dalam riwayat Imam Ahmad bin Hanbal nomor 20500, 20508).

Hadis yang menyatakan bahwa "pada kemaluan pun ada sedekah" mengandung makna yang mendalam tentang pentingnya niat yang baik dalam segala perbuatan, termasuk dalam hubungan suami istri. Nabi Muhammad SAW menjelaskan bahwa melakukan hubungan intim yang halal dalam bingkai pernikahan, dengan niat menjaga kehormatan dan memenuhi hak pasangan, dihitung sebagai sebuah sedekah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memandang hubungan seksual dalam pernikahan bukan hanya sebagai pemenuhan hasrat biologis, tetapi juga sebagai tindakan yang bernilai ibadah. Melalui hadis ini, Nabi SAW mengingatkan bahwa aktivitas yang bersifat fisik dan naluriah seperti hubungan seksual, jika dilakukan dengan niat yang baik dan dalam koridor yang benar, dapat mendatangkan pahala dan menjadi bagian dari amal kebaikan.

Kaitannya dengan pendidikan seksual, hadis ini memberikan landasan penting tentang bagaimana Islam menempatkan seksualitas dalam kerangka yang positif dan suci. Pendidikan seksual dalam Islam tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang menyertainya. Hadis ini mengajarkan kepada umat Islam bahwa hubungan seksual harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, dalam ikatan pernikahan, serta dengan kesadaran bahwa perbuatan tersebut memiliki nilai ibadah. Pendidikan ini sangat penting, terutama dalam membimbing generasi muda untuk memahami bahwa seks bukan sekadar kebutuhan fisik, tetapi juga cara menjaga kehormatan diri dan pasangan, serta memenuhi tuntutan agama. Dengan demikian, pendidikan seksual Islami menekankan bahwa hubungan intim harus dilakukan dalam batasan-batasan yang halal, dengan niat yang benar, sehingga tidak hanya mendatangkan kepuasan, tetapi juga mendatangkan keberkahan dan pahala.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan seksual merupakan sebuah konsep dan materi pendidikan yang sangat penting untuk membekali anak-anak, terutama di era modern saat ini. Saat ini, banyak praktik yang haram, seperti seks bebas dan zina, mulai dinormalisasi dalam masyarakat. Oleh karena itu, anak-anak perlu memiliki benteng pertahanan yang kuat, yaitu pemahaman tentang pendidikan seksualitas dari perspektif Islam. Normalisasi seks bebas dapat menjadi tanda awal dari keruntuhan moral bangsa, dan individu yang tidak mampu mengendalikan dorongan nafsunya cenderung akan menyalurkannya melalui perilaku seks bebas. Jika tidak ada saluran yang tepat untuk mengekspresikan hasrat tersebut, potensi terjadinya kekerasan seksual atau pelecehan akan meningkat.

Kewaspadaan orangtua tidak akan efektif jika mereka tidak membuka diri terhadap edukasi seksualitas yang berbasis nilai-nilai Islam. Sebaliknya, jika para pelaku memahami konsekuensi hukum, sosial, dan medis dari kekerasan seksual dan diajarkan tentang pembelajaran sosial-emosional sejak usia dini, mereka akan lebih mampu merasakan empati terhadap sesama. Dengan demikian, potensi kekerasan seksual dapat diminimalkan.

Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan di Indonesia untuk mengintegrasikan aspek-aspek ini ke dalam kurikulum, lebih dari sekadar pelajaran umum. Dengan demikian, terdapat bukti konkret yang dapat mendukung argumen bahwa pendidikan seksual dan

pembelajaran sosial-emosional memiliki dampak positif bagi perkembangan anak. Pendidikan yang komprehensif akan membantu anak-anak memahami pentingnya menghormati diri sendiri dan orang lain, serta memberikan mereka alat untuk mengelola emosi dan hubungan dengan cara yang sehat dan konstruktif.

Dalam perspektif hadis, konsep pendidikan seksual tidak diuraikan secara eksplisit, tetapi dapat ditemukan dalam beberapa hadis yang mencakup berbagai aspek pendidikan seksual. Misalnya, terdapat hadis yang menekankan pentingnya memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan, serta petunjuk tentang cara bersuci dari haid, yang khususnya relevan bagi perempuan. Selain itu, terdapat anjuran bagi anak laki-laki dan perempuan untuk berperilaku sesuai dengan kodrat masing-masing, diiringi dengan larangan untuk bersikap bertentangan dengan sifat dan karakteristik yang melekat pada jenis kelamin mereka.

Nabi Muhammad SAW juga mendorong pernikahan bagi mereka yang sudah memiliki kemampuan, dengan tujuan menjaga kehormatan dan mencegah perbuatan yang merusak moral. Selain itu, pembahasan terkait seksual juga dapat ditemukan dalam hadis-hadis yang membahas hubungan antara suami dan istri dalam konteks keluarga, yang menggambarkan bagaimana seharusnya interaksi tersebut dilakukan dengan penuh kasih sayang dan saling menghormati.

Dengan demikian, meskipun pendidikan seksual tidak dijelaskan secara langsung dalam hadis, prinsip-prinsip yang mendasarinya dapat dipahami melalui berbagai petunjuk yang terdapat dalam ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual dalam konteks Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab dalam menjalani hubungan antarmanusia, terutama dalam keluarga. Integrasi nilai-nilai ini sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya memahami aspek fisik dari seksualitas, tetapi juga menyadari implikasi sosial dan spiritualnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asror, Miftahul dan Imam Musbikin. 2015. *Membedah Hadis Nabi SAW : Kaedab dan Sarana Studi Hadits serta Pemahamannya*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Baroroh, Ema Zati, dkk. "Psikoedukasi Pendidikan Seksual Untuk Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja di Desa Jeruju Besar", dalam *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 7, No. 3, Desember 2023.
- Detiknews, "Data Komnas Perempuan-Kemen PPPA 2023: 34.682 Perempuan Korban Kekerasan" <https://news.detik.com/berita/d-7487385/data-komnas-perempuan-kemen-pppa-2023-34-682-perempuan-korban-kekerasan>, diakses tanggal 22 September 2024.
- Hasbiyallah, dan Moh Sulhan. 2015. *Hadis Tarbawy*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Izzan, Ahmad dan Saehuddin. 2015. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: humaniora Penerbit Buku Pendidikan Anggota IKAPI.
- Juwariyah. 2010. *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.
- Khon, Abdul Majid. 2014. *Takbrij dan Metode Memahami Hadis*. Jakarta: Amzah.

- Kompas.com, “Pembunuh Gadis Penjual Gorengan Ditangkap, Akui Bunuh dan Perkosa NKS”, <https://www.kompas.com/tren/read/2024/09/20/054500365/pembunuh-gadis-penjual-gorengan-ditangkap-akui-bunuh-dan-perkosa-nks>, diakses tanggal 22 September 2024.
- Lidwa. 2014. *Aplikasi Ensiklopedi Hadits*. Saltanera.
- M.Yusuf, Kadar. 2015. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Nur, Qadirun, dan Ahmad Musyafiq (terj). 2004. *Kritik Metodologi Matan Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sayadi, Wajidi. 2015. *Hadis Tarbawi: Pesan-pesan Nabi Saw Tentang Pendidikan*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus.
- Suryadi. 2008. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*. Yogyakarta: Teras.
- Suryani. 2012. *Hadis Tarbawi: Analisis Paedagogis Hadis-hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras.
- Tim Penyusun KBBI Edisi Kelima. 2016-2024. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Kode sumber aplikasi: <https://github.com/yukuku/kbbi4>.
- Umar, Bukhari. 2014. *Hadis Tarbawi : Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah.
- Utama, Abdul Alimun, dkk. “Implementasi Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam” dalam *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, Vol. 8, No. 3, Agustus 2022.
- Zulfah, Machnunah Ani. “Pendidikan Seks pada Anak dalam Islam” dalam *At-Tabdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, Vol. 1, No. 1, Januari 2013.